

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Metode SAVI

1. Pengertian Metode SAVI

SAVI merupakan akronim dari somatis, auditori, visual, dan intelektual. SAVI adalah suatu metode pembelajaran yang diciptakan oleh Dave Meier. Teori yang mendasari Meier dalam mencetuskan pendekatan SAVI adalah teori belajar aktif yang diistilahkan Meier dengan Belajar Berdasarkan Aktivitas (BBA). Teori ini dilatar belakangi oleh pendidikan di New England pada abad ke-19 yang cenderung memandang manusia hanya sebagai tubuh dan pikiran. Selain itu, pendidikan di New England pada saat itu menekankan pada pembelajaran individual. Hal ini ditentang oleh Meier dan mendorongnya untuk melakukan penelitian. Meier berpendapat sebagai berikut:

Pelatihan konvensional cenderung membuat orang tidak aktif secara fisik dalam jangka waktu lama. Terjadilah kelumpuhan otak dan belajar pun melambat layaknya merayap atau berhenti sama sekali. Cara belajar itu mengajak orang terlibat sepenuhnya. Orang belajar lebih banyak dari berbagai aktivitas dan pengalaman yang dipilih dengan tepat daripada jika mereka belajar dengan duduk.¹

Aktivitas tubuh dan pikiran dipisahkan dalam kegiatan belajar sehingga pembelajaran berlangsung kaku dan tidak menyenangkan. Belajar bukanlah

¹ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Kaifa, 2002), 90.

peristiwa kognitif yang terpisah melainkan sesuatu yang melibatkan diri seseorang secara utuh (tubuh, pikiran dan jiwa) serta kecerdasan yang utuh. Pendapat tersebut mengantarkan Meier pada sebuah kesimpulan penelitiannya yang menyatakan bahwa manusia memiliki dimensi somatis, auditori, visual dan intelektual. Berdasarkan pandangan tersebut Meier mengajukan pendekatan pembelajaran aktif yang diberi nama Metode SAVI.

Pembelajaran dengan metode SAVI adalah pembelajaran yang menekankan bahwa belajar harus memanfaatkan semua alat indera yang dimiliki siswa. Dave Meier menyajikan suatu sistem lengkap untuk melibatkan keempat indera dan emosi dalam proses belajar yang merupakan cara belajar secara alami yang dikenal dengan model SAVI, yaitu Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual. Somatis artinya belajar dengan bergerak dan berbuat. Auditori belajar dengan berbicara dan mendengar. Visual artinya belajar dengan mengamati dan menggambarkan. Intelektual artinya belajar dengan memecahkan masalah dan menerangkan.²

Metode SAVI menghendaki aktifnya seluruh tubuh dan pikiran selama pembelajaran, sehingga pembelajaran tidak dilakukan dengan tradisional, yaitu siswa duduk diam dibangkunya sendiri dan guru menjelaskan materi di depan kelas tanpa mempedulikan interaksi dengan siswa.

² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Professionalisme Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), 373.

Belajar Berdasar Aktivitas (BBA) berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar, dengan memanfaatkan indera sebanyak mungkin, dan membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Dalam metode SAVI siswa akan ditanamkan ingatan jangka panjang dengan pembelajaran yang melibatkan siswa sebagai pelaku, SAVI juga mengembangkan sepenuhnya potensi anak sesuai dengan gaya belajarnya. Siswa tidak dianggap sebagai individu yang tidak mengetahui apa-apa (kosong) namun dianggap memiliki pengetahuan dan metode SAVI digunakan untuk memaksimalkan segala pengetahuan tersebut untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dan pemahaman yang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang diharapkan.

2. Unsur-Unsur SAVI

Bobbi De Porter dalam bukunya *Quantum Teaching*, mengemukakan bahwa modalitas belajar yang dimiliki seseorang ada tiga yaitu visual, auditori, dan kinestetik.³ Kemudian disempurnakan oleh Meier menjadi empat modalitas belajar yang dinamakan SAVI. Unsur-unsur SAVI yaitu:

a. Somatis (belajar dengan bergerak dan berbuat)

Belajar somatis adalah belajar dengan indera peraba, kinestis, praktis-melibatkan fisik dan menggunakan serta menggerakkan tubuh sewaktu belajar. Jadi belajar somatik adalah belajar dengan bergerak dan berbuat. Untuk merangsang hubungan pikiran-tubuh, ciptakanlah suasana belajar

³Bobbi De Porter. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Bandung: KAIFA, 2003), 168.

yang dapat membuat siswa bangkit dan berdiri dari tempat duduk dan aktif secara fisik dari waktu ke waktu.

b. Auditori (belajar dengan berbicara dan mendengar)

Model siswa auditori lebih cepat menyerap informasi melalui apa yang ia dengarkan. Memberi tekanan auditori pada suatu bahan yang sedang dipelajari akan membantu melekatkannya pada pikiran.⁴ Kita membuat suara sendiri dengan berbicara, maka beberapa area penting pada otak kita menjadi aktif. Dalam merancang pembelajaran yang menarik bagi saluran auditori yang kuat dalam diri siswa, carilah cara untuk mengajak mereka membicarakan apa yang sedang dipelajari.

c. Visual (belajar mengamati dan menggambarkan)

Seorang pelajar visual memilih untuk melihat segala sesuatu secara internal dalam benaknya sebelum menggambarkan atau mendiskusikan dengan orang lain.⁵ Menurut Hamzah, ada beberapa karakteristik yang khas bagi orang-orang yang menyukai gaya belajar visual, yaitu:

Pertama, kebutuhan melihat sesuatu (informasi/pelajaran) secara visual untuk mengetahuinya atau memahaminya. Kedua, memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna. Ketiga, memiliki pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Keempat, memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung. Kelima, terlalu reaktif terhadap suara. Keenam, sulit mengikuti anjuran secara lisan. Ketujuh, seringkali salah menginterpretasikan kata atau ucapan.⁶

⁴ Colin Rose, *Accelerated Learning Cara Belajar Cepat Abad XXI* (Bandung: Nuansa, 2006), 143.

⁵ Lou Russel, *The Accelerated Learning Fieldbook* (Bandung: Nusa Media, 2012), 42.

⁶Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 181.

Adapun beberapa cara bisa digunakan sehingga belajar tetap bisa dilakukan dengan memberikan hasil yang menggembirakan. Salah satunya adalah menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, slide, gambar ilustrasi, coretan-coretan kartu bergambar, dan sebagainya.

d. Intelektual (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung)

Belajar dengan memecahkan masalah dan merenung. Tindakan pembelajaran yang melakukan sesuatu dengan pikiran mereka secara internal ketika menggunakan kecerdasan untuk merenungkan suatu pengalaman dan menciptakan hubungan, makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Hal ini diperkuat dengan makna intelektual adalah bagian diri yang merenung, mencipta, dan memecahkan masalah.

Belajar bisa optimal jika keempat unsur Somatis, Auditori, Visual, dan Intelektual ada dalam aktivitas pembelajaran. Misalnya, siswa dapat belajar dengan menyaksikan presentasi (visual), tetapi mereka juga dapat belajar jauh lebih banyak jika mereka dapat melakukan sesuatu ketika presentasi sedang berlangsung (somatis), membicarakan apa yang sedang dipresentasikan/dipelajari (auditori), dan memikirkan cara menerapkan informasi dalam presentasi tersebut dalam kehidupan yang nyata (intelektual), atau mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah (intelektual) atau secara simultan mereka mengerjakan sesuatu (somatis) untuk menghasilkan piktogram atau

pajangan tiga dimensi (visual) sambil membicarakan apa yang sedang mereka kerjakan (auditori).

Keempat unsur dalam pendekatan SAVI ini dapat juga dapat diterapkan dalam mata pelajaran PAI karena dalam pembahasannya dapat mencakup penggunaan semua alat indera dalam pembelajaran.

3. Tahap-tahap Metode SAVI

a. Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan adalah menimbulkan minat para pembelajar, memberi mereka perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal untuk belajar.

b. Penyampaian (*Presentation*)

Tahap penyampaian adalah membantu pembelajar menemukan materi belajar yang baru dengan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, melibatkan pancaindera, dan cocok untuk semua gaya belajar.

c. Pelatihan (*Practice*)

Tahap pelatihan adalah membantu pembelajar mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara.

d. Penampilan Hasil (*Performance*)

Tahap penampilan hasil adalah membantu pembelajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan

sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.⁷

4. Langkah-Langkah Metode SAVI

- a. Guru menjelaskan materi menggunakan power point.
- b. Siswa memperhatikan penjelasan dari guru (visual dan auditori).
- c. Guru mengelompokkan siswa dalam kelompok beranggotakan beberapa orang.
- d. Semua siswa mempunyai alat peraga.
- e. Meminta siswa memperagakan konsep yang dipelajari sambil mengucapkan secara terperinci langkah-langkahnya (somatis dan auditori).
- f. Setiap kelompok diberi soal-soal yang telah disiapkan oleh guru (intelektual).
- g. Setiap siswa diminta mendiskusikan tentang soal-soal yang diberikan berkelompok (auditori dan somatis).
- h. Selama diskusi berlangsung guru mengamati kerja setiap kelompok secara bergantian dan mengarahkan atau membantu siswa yang kesulitan.
- i. Setiap kelompok menjelaskan tugas masing-masing sesuai dengan topic yang telah ditentukan oleh guru (somatis dan auditori)
- j. Pada akhir kerja kelompok, setiap kelompok diminta perwakilan untuk mengerjakan soal-soal yang telah diberikan di papan tulis (intelektual).
Sedangkan siswa yang lain menanggapi.⁸

⁷ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, 106.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode SAVI

a. Kelebihan dari pendekatan SAVI antara lain:

- 1) Melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.
- 2) Mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan terintegrasinya aktivitas fisik dengan aktivitas intelektual.
- 3) Meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- 4) Suasana belajar terlihat hidup, lebih menarik, dan efektif.

b. Sedangkan kekurangan pendekatan SAVI antara lain:

- 1) Menuntut kesempurnaan dari guru dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh
- 2) Membutuhkan sarana pembelajaran yang lengkap terutama pengadaan media pembelajaran yang canggih dan menarik.⁹

B. Tinjauan tentang Pemahaman

1. Pengertian Pemahaman

Dalam kamus disebutkan definisi pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat, pikiran, mengerti benar. Sedangkan pemahaman berarti proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.¹⁰

⁸ Agus Budiyanto, "Penerapan Pendekatan *Somatic Auditori Visual Intelegency* (SAVI) dengan Media Auditori Visual Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn Pada Siswa Kelas IV A SD HJ. Isriati Baiturrahman 1 Semarang", 56.

⁹ Pradanawan Abdul Gani, "Kefektifan Penerapan Pendekatan SAVI Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bermain Alat Musik Melodis Pianika di Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri Pesayangan 01 Kabupaten Tegal", *Skripsi on line*, <http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/15/jhptump-a-laelinuram-745-2-babii.pdf>, diakses tanggal 16 Februari 2015.

¹⁰Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 714.

Pemahaman (*comprehension*) dalam kamus Psikologi berarti tindakan untuk mengerti sesuatu. Psikologi kognitif kontemporer berpendapat:

proses memahami ini memiliki dua komponen berbeda dan saling mengunci, yaitu proses pengkonstruksian yang didalamnya sebuah interpretasi tentang materi tertentu dibangun, dan proses pemanfaatan yang didalamnya interpretasi dicocokkan dengan pengetahuan lain sehingga informasi dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan, menghadapi situasi baru, mengikuti instruksi, dst.¹¹

Selain itu, menurut Sobur, “belajar itu terjadi apabila terdapat pengertian (*insight*)”.¹² Pengertian ini muncul jika seseorang setelah beberapa saat, mencoba memahami suatu problem, tiba-tiba muncul adanya kejelasan, terlihat olehnya hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain, kemudian dipahami sangkut-pautnya, untuk kemudian dimengerti maknanya. Proses belajar terjadi jika seseorang dihadapkan pada suatu masalah/persoalan, kemudian mengerti dan memahami permasalahannya, serta mendapatkan pemecahannya. Dalam proses belajar, yang penting bukan menghafal atau mengulang-ulang hal yang dipelajari, tetapi mengertinya, atau mendapatkan *insight*.

Pemahaman adalah abilitet untuk menguasai pengertian.¹³ Sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin, menurut Caplin “kognitif sebagai salah satu ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah,

¹¹ Arthur S. Reber dan Emily, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 183.

¹² Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 234.

¹³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 80.

kesengajaan, dan keyakinan.”¹⁴ Sedangkan yang dikutip oleh Sahat menurut Driver dan Leach bahwa “pemahaman adalah kemampuan untuk menjelaskan suatu situasi atau suatu tindakan”.¹⁵

Nana Sudjana mengatakan dalam bukunya, “pemahaman dapat diartikan menjadi tiga, yaitu pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan, pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta, pemahaman diartikan sebagai melihat penggunaan sesuatu secara produktif”.¹⁶ Siswa dapat dikatakan paham jika dapat menjelaskan, menguraikan kembali pelajaran yang telah di sampaikan oleh guru dengan kata-katanya sendiri. Menghafal fakta tidak lagi cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya.¹⁷ Misalnya dalam pelajaran PAI, guru menerangkan tentang najis, jika siswa dapat menjelaskan tentang pengetahuan najis dengan bahasanya sendiri, dapat menyebutkan contohnya, memaparkan cara mensucikannya dan lain sebagainya, berarti siswa paham terhadap materi tersebut.

Pemahaman tumbuh dari pengalaman karena disamping berbuat, seseorang juga menyimpan hal-hal yang baik dari perbuatannya itu. Melalui pengalaman terjadilah pengembangan lingkungan seseorang hingga ia dapat berbuat secara inteligen melalui peramalan kejadian. Seperti yang dikutip oleh

¹⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 22.

¹⁵Sahat Siragih dan Vira, “Peningkatan Pemahaman Konsep Grafik Fungsi Trigonometri Siswa SMK Melalui Penemuan Terbimbing Berbantuan Software Autograph”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4 (Desember 2012) 370.

¹⁶Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif: Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), 46

¹⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 51.

Padmono, Stiggins menyatakan, “pemahaman adalah pengertian tentang arti materi yang dipelajari, dapat menafsirkan dan menyatakan kembali dengan menggunakan kata-katanya sendiri.”¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan menafsirkan suatu objek.

Ungkapan mengajar untuk pemahaman memang terlihat cukup paradoksal, tidak guru yang dengan sadar mengajar hanya agar siswa tidak mendapatkan pemahaman yang optimal. Namun demikian, pemahaman itu juga tidak selalu berasal dari pengajaran dan mengajar untuk pemahaman tidaklah sesederhana seperti kelihatannya. Pemahaman melibatkan proses-proses yang banyak menuntut pemikiran, seperti menjelaskan, menemukan bukti, menjustifikasi pemikiran, memberi contoh-contoh tambahan, generalisasi, dan menghubungkan bagian-bagian dengan keseluruhannya. Menurut David, “siswa membutuhkan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan-keterampilan ini selama berusaha mempelajari konten yang baru, dan pengajaran yang berpusat pada siswa memberikan kesempatan-kesempatan ini pada mereka.”¹⁹

Pemahaman merupakan salah satu aspek tujuan pembelajaran pada ranah kognitif, disamping pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sebagaimana diklasifikasikan dalam Taksonomi Bloom bahwa tujuan

¹⁸ Y. Padmono, “Pengaruh Sikap Profesional Guru, Pemahaman, Perkembangan Anak, dan Berpikir Kreatif Terhadap Kemampuan Guru Menyusun Assessment Keterampilan Proses”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 071 (Maret 2008) 309.

¹⁹ David A. Jacobsen, *Methods For Teaching: Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 229.

pendidikan dibagi menjadi tiga ranah, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar merupakan salah satu bentuk dari pemahaman. Bloom mengklasifikasikan hasil pembelajaran ranah kognitif kedalam beberapa kategori berikut:

- a. Pengetahuan
Kemampuan untuk mengingat atau mengenali fakta dan gagasan berdasarkan permintaan. Misalnya, fakta, terminologi, rumus, strategi pemecahan masalah.
- b. Pemahaman
Kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya. Dalam hal ini peserta didik diharapkan untuk menterjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri. Kata kerja yang diperoleh harus operasional, dengan pengertian bahwa kompetensi dan perilaku tersebut dapat diukur unjuk kerjanya.
- c. Aplikasi
Kemampuan menggunakan gagasan-gagasan atau prinsip-prinsip umum terhadap situasi-situasi tertentu.
- d. Analisa
Kemampuan untuk mengelompokkan sebuah gagasan atau wacana dan mengevaluasi masing-masing kelompok.
- e. Sintesa
Kemampuan untuk mengkombinasikan beberapa elemen kedalam sebuah struktur yang lebih besar atau menyeluruh.
- f. Evaluasi
Kemampuan untuk menilai seberapa baik gagasan-gagasan dan materi-materi pengetahuan dalam memenuhi kriteria-kriteria tertentu.²⁰

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemahaman

Pemahaman siswa salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan guru. Dengan siswa paham berarti

²⁰ Benjamin S. Bloom, *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*, terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 99.

guru berhasil dalam mengajar dan siswa berhasil dalam belajar dan faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar, diantaranya :²¹

a. Faktor Intern, yakni faktor yang ada pada diri siswa itu sendiri atau disebut dengan faktor individual, antara lain :

1) Faktor fisiologis, yaitu faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari luar. Termasuk kesehatan dan cacat tubuh.

2) Faktor psikologis, yaitu faktor yang bersifat bawaan atau di peroleh, termasuk :

a) Faktor kematangan/pertumbuhan

Setiap materi yang akan diajarkan harus disesuaikan dengan tingkat pertumbuhan siswa. Misalnya di sekolah tingkat menengah tidak mungkin diajarkan tentang ilmu filsafat, karena mentalnya belum siap menerima materi tersebut. Jadi, mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkannya serta potensi jasmani atau rohaninya telah matang untuk itu.

b) Kecerdasan

Setiap siswa pasti mempunyai tingkat intelegensi/kecerdasan yang berbeda-beda, dalam satu kelas tidak mungkin semuanya pintar ilmu agama, pasti ada yang pintar, sedang, dan kurang dalam memahami materi agama. Maka dari itulah kecerdasan juga merupakan salah satu faktor penyebab keberhasilan siswa.

²¹M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 146.

c) Latihan atau Ulangan

Dengan membiasakan adanya latihan atau ulangan juga dapat mempengaruhi keberhasilan siswa, karena dengan latihan pengetahuan siswa dapat bertambah dan ilmu yang diperoleh dapat berkembang. Selain itu, siswa juga bisa tahu kemajuan-kemajuan dan kelemahan kelemahannya.²² Sehingga dengan ulangan tersebut akan menjadi sarana introspeksi, bila ada kekurangan maka siswa hendaknya berusaha agar kekurangan itu dapat diminimalisir dengan belajar.

d) Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi siswa untuk belajar. Untuk memberikan motivasi pada siswa harus mengetahui dasar psikis dari siswa tersebut, apa yang mereka senangi dan apa yang tidak mereka senangi, kemudian apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan/dibutuhkan siswa. Namun pastinya ada batasan-batasan tertentu karena tidak semua kebutuhan itu dapat terpenuhi.

e) Faktor Pribadi

Setiap siswa mempunyai sifat kepribadian yang berbeda-beda, ada yang pendiam, ada yang periang, ada yang suka bicara, ada yang kreatif, ada yang keras kepala, ada yang manja dan sebagainya. Sifat-

²² Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), 67.

sifat tersebut sedikit banyak pasti berpengaruh pada proses pembelajaran.

b. Faktor Ekstern

1) Faktor Guru

Guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pengajaran. Keberhasilan implementasi suatu pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, strategi, teknik dan taktik pembelajaran. Misalnya pemilihan metode, guru tidak boleh asal memakai metode namun harus mempertimbangkan materi yang akan diajarkan dan pastinya disesuaikan dengan karakteristik siswanya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu latar belakang sosial, latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan sifat guru juga merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.

2) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pendidikan, sekolah dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan belajar, misalnya kamar kecil, jalan menuju sekolah, penerangan sekolah (ventilasi), dan lain

sebagainya. Kelengkapan sarana dan prasarana tersebut akan sangat membantu guru dalam proses pembelajaran, tanpa adanya sarana dan prasarana bisa jadi siswa malas belajar dan semuanya jadi tidak kondusif. Dengan demikian faktor sarana dan prasarana sangat berpengaruh dalam kelancaran proses pembelajaran.

3) Faktor Lingkungan

Mengenai lingkungan ada dua faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran yaitu :

- a. Faktor organisasi kelas, maksudnya banyak sedikitnya jumlah siswa dalam satu kelas dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Jumlah siswa yang banyak dalam satu kelas akan kurang efektif untuk mencapai keberhasilan belajar.
- b. Faktor sosial-psikologis, secara *internal* adalah hubungan orang yang terlibat dalam sekolah. Misalnya hubungan antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru, antara guru dengan guru bahkan antara guru dengan pimpinan sekolah. Sedangkan secara *eksternal* adalah hubungan antara pihak sekolah dengan dunia luar. Misalnya hubungan pihak sekolah dengan orang tua siswa. Hal itu akan sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Secara umum keberhasilan belajar dipengaruhi oleh dua faktor di atas yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Selain itu, menurut Muhaimin. “Ada tiga komponen utama yang saling berpengaruh dalam proses pembelajaran

pendidikan agama yaitu kondisi pembelajaran pendidikan agama, metode pembelajaran agama dan hasil pembelajaran agama”.²³ Kondisi yang baik akan berpengaruh pada penggunaan metode pembelajaran dan juga menentukan hasil belajar siswa, jadi ketiganya saling berkaitan.

3. Ciri Khas Belajar dengan *Insight*

Menurut Tadjab ada beberapa sifat khas belajar dengan *insight* itu, yaitu:

- a. *Insight* itu tergantung kepada kemampuan dasar yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan yang lainnya.
- b. *Insight* itu tergantung pengalaman masa lalu yang relevan.
- c. *Insight* tergantung kepada pengaturan secara eksperimental.
- d. *Insight* didahului oleh suatu periode mencoba-coba.
- e. Belajar dengan *insight* itu dapat diulang.
- f. *Insight* telah sekali didapatkan dapat dipergunakan untuk menghadapi situasi-situasi yang baru.²⁴

Pada umumnya anak yang masih sangat muda, sukar untuk belajar tentang *insight* ini. Namun memiliki pengalaman masa lampau yang relevan itu, belum menjamin dapatnya memecahkan problem. Seorang anak tidak akan bisa mengerjakan problem aljabar misalnya, jika ia belum mengetahui simbol atau rumus aljabar tersebut, akan tetapi anak yang telah menguasai simbol atau rumus-rumus aljabar tersebut pun belum tentu dapat memecahkan problem aljabar tersebut, jika belum pernah mengalami pemecahan masalah

²³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung :PT. Rosdakarya, 2004), 146.

²⁴ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 72.

serupa. *Insight* itu hanya mungkin terjadi apabila situasi belajar itu diatur sedemikian rupa sehingga segala aspek yang perlu dapat diamati.

Insight bukanlah hal yang dapat jatuh dari langit dengan sendirinya, melainkan hal yang harus dicari. Sebelum dapat memperoleh *insight* seseorang harus sudah meninjau problemnya dari berbagai arah dan mencoba-coba memecahkannya. Jika suatu problem yang telah dipecahkan dengan *insight* lain kali diberikan lagi kepadanya, maka dia akan dengan langsung dapat memecahkan problem itu lagi.

4. Tingkatan Pemahaman

Pemahaman termasuk dalam tujuan dan perilaku atau respon yang merupakan pemahaman dari pesan literal yang terkandung dalam komunikasi untuk mencapainya. Terdapat tiga pemahaman:

a. Pemahaman Terjemahan

Pemahaman terjemahan yakni kemampuan menerjemahkan materi verbal dan memahami pernyataan-pernyataan non-literal atau kesanggupan memahami makna yang terkandung dalam materi yang didapatkan. Kemampuan siswa untuk menerima suatu konsep atau pengertian ke dalam bahasa lain atau menjadi bentuk lain. Misalnya guru bertanya kepada siswa tentang pengertian sholat, siswa dapat dikatakan paham jika dapat menjawab pertanyaan guru tanpa melihat buku tapi menjawab sesuai dengan kemampuannya dalam menangkap penjelasan guru dengan pengembangan bahasa sendiri dan jawabannya sesuai dengan yang diharapkan. Contoh lain

memahami kalimat bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan ayat al-Qur'an hadits dan sebagainya.

b. Pemahaman Interpretasi (Penafsiran)

Pemahaman penafsiran yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dan yang bukan pokok. Melibatkan proses komunikasi sebagai konfigurasi pemahaman ide-ide yang mungkin memerlukan penataan kembali ide-ide ke dalam konfigurasi baru dalam pikiran individu. Misalnya siswa dapat menghubungkan antara al-Qur'an dan hadits pada suatu pembahasan tertentu.

c. Pemahaman Ekstrapolasi.

Kemampuan menyusun kesimpulan, dari suatu pekerjaan dalam kaitannya atau hubungannya dengan penggunaan istilah dalam pernyataan yang eksplisit.²⁵ Mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Dengan pemahaman ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan konsekuensi atau dapat

²⁵ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 49.

memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.²⁶

Tabel 2.1
Indikator Pemahaman

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Pemahaman	Penterjemahan	Kemampuan siswa untuk mencerna secara cermat dan tepat suatu gagasan
	Penafsiran	Kemampuan siswa untuk menghubungkan suatu gagasan
		Kemampuan siswa untuk membedakan dan menyusun kembali suatu gagasan
Ekstrapolasi	Kemampuan siswa untuk menetapkan suatu konsekuensi atau membuat suatu kesimpulan	

B. Kajian tentang Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengertian Pendidikan dalam bahasa Arab berarti *Tarbiyah* dengan kata kerja *rabba* (mendidik), pengajaran dalam bahasa Arabnya ialah *ta'lim* dengan kata kerja *'allama* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir.²⁷ Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu ialah *addaba*. Sedangkan pendidikan Islam dalam adalah *tarbiyah Islamiyah*,²⁸ tetapi lebih

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 24

²⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 25

²⁸ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 4.

menitik beratkan pada pendidikan diri manusia seutuhnya (*tarbiyatunafs wal akhlaq*).²⁹

Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁰ Menurut Zakiah Daradjat, “pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*)”.³¹ Sedangkan menurut Abuddin Nata dalam bukunya :

pendidikan agama Islam adalah ilmu yang membahas berbagai teori, konsep, dan desain tentang berbagai aspek atau komponen pendidikan: visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar dan sebagainya yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana terdapat didalam Al-Qur’an dan al-Sunah serta berfungsi sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan tujuan yang membedakan dirinya dengan ilmu pendidikan yang berasal dari Barat.³²

Kajian pendidikan Islam bukan sekedar menyangkut aspek normatif ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai,

²⁹Abdul Halim, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), 4.

³⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 86.

³²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perennialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2010), 20.

dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur, dan sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang holistik, bukan parsial dalam mengembangkan sumber daya manusia yang beriman, berislam, dan berihlan.³³

Sebagai salah satu komponen ilmu pendidikan Islam, metode pembelajaran PAI harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan agama Islam yang hendak dicapai proses pembelajaran. Agar hal di atas tercapai, maka guru pendidikan agama Islam dituntut mampu mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, disinilah pentingnya mempelajari metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) ada 7 (tujuh), yaitu:

a. Al-Qur'an-Hadis

Al-Qur'an Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), ibadah, muamalah, dan akhlak, sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut.

b. Keimanan

Keimanan merupakan akar atau pokok agama. Iman adalah keyakinan dalam hati, Perkataan di lisan, amalan dengan anggota badan, bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan maksiat.

³³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, 25.

c. Syariah

Syariah merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya. Norma hukum dasar ini dijelaskan dan dirinci lebih lanjut oleh nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya.³⁴

d. Ibadah

Ibadah ditujukan untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan Allah, agar kita memiliki keimanan yang benar, lurus dan kuat, jauh sirik, khurafat, tahayul dan perdukunan serta agar kehidupan kita terjaga dari berbagai hal yang merusak, menyesatkan, mencelakakan, dan mendapatkan ketenangan batin/hati.

e. Muamalah

Muamalah merupakan segala peraturan yang mengatur hubungan antara sesama manusia, baik yang seagama maupun tidak seagama, antara manusia dengan kehidupannya, dan antara manusia dengan alam sekitarnya.

f. Akhlak

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan makhluk lainnya itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

³⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 236.

g. Tarikh (sejarah Islam)

Tarikh merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah.³⁵

Makna maupun tujuan pendidikan agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam. Kalau tujuan pendidikan nasional sudah terumuskan dengan baik, maka fokus berikutnya adalah cara menyampaikan atau bahkan menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan. Cara seperti ini meliputi penyampaian atau guru, penerima atau peserta didik, berbagai macam sarana dan prasarana, kelembagaan dan faktor lainnya, termasuk kepala sekolah/madrasah, masyarakat terlebih orang tua dan sebagainya.

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 79-80.